

PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK (KSA) MELALUI PROGRAM EDUKASI PENA

¹Anisa Peba Marzika, ¹Vira Aprilia Cahyadi, ¹Amalia Rahma Fitri, ¹Tarisha Yunieta Fiya,
¹Andini Restu Marsiwi*, ¹Irfan Hardian

¹ STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan 15417,
Indonesia

*E-mail: andinirestumarsiwi@wdh.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence against children is a serious problem and requires attention from society. According to the WHO report, it is the highest with the number of cases reaching 120 million. Based on data from the Ministry of Social Affairs, there were 11,016 cases of sexual violence in 2022. Of this number, 9,588 cases of sexual violence against children were recorded, where the number increased by 4,444 cases compared to the previous year's 4,162 cases. This program aims to increase the knowledge, attitudes and behavior of mothers with elementary school age children regarding sexual violence against children through an educational package (pen) intervention program at SDN Gandaria Utara 03. The educational program is carried out using video and power point media. Before the education was carried out, mothers were asked to fill out a pre-test form and after the education was carried out, a post-test was carried out with the results of an increase in the mother's knowledge before and after the education was carried out by (75%), there was an increase in the mother's positive attitude before and after it was carried out by (67%), there was an increase in the mother's good behavior before and after it was carried out by (100%). Mothers are expected to be able to provide education to children in order to prevent sexual violence against children.

Keywords : Child Sexual Violence, Knowledge, Attitude, Behaviour

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak (KSA) merupakan masalah global yang mendesak, dengan data KemenPPA tahun 2022 mencatat 9.588 kasus, meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Dampaknya merusak perkembangan fisik, psikis, sosial, dan kognitif anak. Program Intervensi Paket Edukasi (PENA) dirancang untuk mengatasi urgensi ini dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pencegahan KSA di SDN Gandaria Utara 03, yang merupakan area dengan tingkat kerentanan tinggi di Jabodetabek. Metode: Program PENA dilaksanakan selama lima minggu, dengan satu pertemuan per minggu. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemutaran video animasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil: Hasil pengukuran base-line menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan KSA, sikap yang negatif terhadap pencegahan KSA dan perilaku yang kurang baik dalam mencegah KSA. Intervensi berupa edukasi definisi, jenis, bentuk, faktor, dampak, pencegahan, dan penanganan KSA diberikan. Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu setelah intervensi. Kesimpulan: Program PENA diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pencegahan KSA. Luaran program berupa buku panduan pelaksanaan program intervensi dan video animasi diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual Anak, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

PENDAHULUAN

Anak seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya serta sangat bergantung pada orang dewasa, dan oleh karena itu merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual (Yuliani et al., 2023). Ketidakadeguan pengetahuan yang dimiliki anak tentang kekerasan seksual dan risiko yang melingkupinya membuat anak tidak punya pilihan selain berdiam diri saat mengalami pelecehan (Jalal et al., 2021). Kekerasan seksual pada anak (KSA) merupakan penyalahgunaan kekuasaan oleh orang yang lebih tua, lebih berkuasa, dan lebih berpengetahuan dibandingkan anak untuk tujuan kepuasan emosional dan seksual diri mereka. Kekerasan seksual anak juga merupakan tindakan fisik dan psikologis. Tindakan fisik, khususnya kekerasan terhadap anak meliputi sentuhan dan non-sentuhan. Sebagai pengalaman psikologis, kekerasan terhadap anak dikatakan sebagai penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang pelaku mendapatkan kepuasan emosional dan seksual, namun anak-anak terluka dan mengalami kebingungan (Paramastri, 2019).

Kekerasan seksual yang dialami dan dirasakan oleh anak tidak hanya menyebabkan gangguan fisik dan gangguan mental tetapi juga menyebabkan gangguan sosial dan berdampak negatif terhadap masa depan pendidikan anak (Wulandari & Suteja, 2019). Dampak dari kekerasan seksual yaitu dapat mempengaruhi perilaku anak seperti kemarahan, rasa malu, hasrat seksual berlebihan dan penghindaran terhadap laki-laki. Jika anak bersifat agresif, ia akan mudah marah karena hal-hal kecil, misalnya terlibat adu mulut secara fisik dan takut terhadap sentuhan sekecil apapun meskipun tidak disengaja. Anak juga mengalami penurunan minat belajar, penurunan perhatian, dan ketidakhadiran sehingga berdampak pada menurunnya prestasi akademik yang diduga disebabkan oleh kekerasan seksual. Pengaruh emosional, seperti ketakutan anak akan kekerasan seksual terulang kembali sehingga membuat mereka merasa takut dan tidak aman disekolah, ditempat umum atau bahkan dirumah. Selain itu, anak juga mengalami depresi dan menyalahkan dirinya sendiri karena merasa telah melakukan kesalahan yang meresahkan keluarga dan mempermalukan nama keluarga. Dampak psikologis yang dialami anak akibat kekerasan seksual antara lain kecemasan, stress, gejala fisik dan gangguan stress pasca trauma (PTSD). Di sisi lain, dampak sosial dari kekerasan seksual anak yaitu anak-anak yang mengungkapkan pelecehan biasanya mendapatkan perilaku bullying dari orang sekitar sehingga menyebabkan mereka menghindari untuk berinteraksi sosial (Solehati et al., 2023).

Kekerasan seksual meningkat cukup signifikan. Kekerasan seksual anak merupakan keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak, memanfaatkannya untuk kesenangan seksual/aktivitas seksual (Novianto et al., 2024). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), terdapat 11.016 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, tercatat 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dimana jumlah tersebut meningkat sebanyak 4.444 kasus dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 4.162 kasus (Siletty et al., 2024). Hal ini sangat memprihatinkan karena hampir setiap hari ada yang mengadukan anak menjadi korban kejahatan seksual dan mungkin korban yang belum melaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (PUSDATINKPAI, 2023).

Faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual anak diantaranya yaitu kurangnya informasi orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak usia sekolah antar lain: latar belakang akademis, nilai-nilai sosial budaya, dan kurangnya distribusi informasi (Hirasti et al., 2024). Salah satu faktor lain penyebab kekerasan seksual pada anak yaitu faktor orang tua, seperti ketidakhadiran orang tua kurangnya pengawasan orang tua, perpisahan orang tua atau keluarga campuran, penelantaran anak, kepribadian anak, dan kurangnya pengetahuan anak. Kekerasan seksual terhadap anak juga merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak yang melibatkan tindakan seksual baik fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pengawasan menjadi sangat penting karena mereka merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk beradaptasi dengan dunia luar. Dengan mengasuh anak, orang tua juga menjadi sadar akan aktivitas dan orang-orang disekitarnya. Kecerobohan atau kelalaian dapat membuat anak tidak siap untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual terhadap anak. Kurangnya pengawasan terhadap anak seperti pada saat sedang sibuk dengan pekerjaan yang dapat mempengaruhi komunikasi dengan anak dan memperlambat kemampuan orang tua dalam menyampaikan masalah seksual (Sembiring & Kurniawan, 2022).

Orang tua perlu memiliki pengetahuan, sikap, perilaku yang memadai terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) (Sembiring & Kurniawan, 2022). Peran orang tua terutama ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) sangat penting. Ibu dapat berperan sebagai panutan, pendidik, pemberi semangat, pengasuh, dan komunikator dalam kehidupan anak. Ibu berperan sebagai panutan, menunjukkan perilaku yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif yang dapat diikuti oleh anak. Sebagai pendidik, ibu memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan kepada anak tentang cara melindungi diri mereka dari kekerasan dan pelecehan. Ibu juga berperan dalam memberikan semangat, dukungan dan memberikan rasa percaya diri pada anak agar memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam melawan kejahatan. Dalam kapasitasnya sebagai pengasuh, para ibu harus tetap waspada terhadap tanda-tanda kekerasan dan memastikan lingkungan yang aman bagi anak-anaknya. Sebagai komunikator, ibu perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak agar anak merasa nyaman membicarakan masalah dan kekhawatirannya (Solehati et al., 2023). Selain itu, ibu dapat berpartisipasi dalam program pendidikan keluarga dan memberikan pendidikan seksual yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Oleh karena itu, ibu berperan penting dalam mengoptimalkan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dan memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Yeni Rostikawati, Ely Syarifah Aeni, 2020).

Pemberian edukasi tentang KSA pada ibu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga ibu dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dengan memberikan informasi mengenai kekerasan seksual kepada anak dengan materi yang tepat. Komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak (Nasution dan Frasandy, 2023). Orang tua menjadi sosok yang paling dekat dengan anak sehingga anak lebih leluasa dan mudah untuk bertanya atau bercerita. Tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu tentang kekerasan, termasuk cara mencegahnya, dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan (Yeni Rostikawati, Ely Syarifah Aeni, 2020). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku dalam mencegah kekerasan seksual dan sebaliknya. Ibu yang memiliki pengetahuan luas

mengenai masalah kekerasan seksual cenderung lebih waspada terhadap tanda-tanda kekerasan dan lebih proaktif dalam mengambil tindakan pencegahan. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang kekerasan seksual dan cara mencegahnya, kemungkinan besar akan memberikan pola asuh yang tepat dan mendukung perilaku anti-kekerasan pada anak mereka. Selain itu, literasi ibu memungkinkan mereka untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka sejak usia dini, yang merupakan sebuah langkah penting dalam mencegah kekerasan seksual (Kadafi et al., 2023).

Sikap ibu berperan penting dalam pencegahan, yaitu dengan mendukung pelatihan pencegahan KSA dan menginformasikan anak-anak tentang pencegahan KSA di sekolah. Dari sudut pandang sikap, sebagian besar ibu memiliki sikap positif terhadap pemberian pelatihan pencegahan KSA di sekolah. Sikap positif ini berarti bahwa ibu mendukung pelaksanaan program pendidikan pencegahan KSA di sekolah. Salah satu bentuk umpan balik positif yang diberikan ibu adalah menerima informasi tentang pemberian pendidikan seksual kepada anak di usia dini (Sembiring & Kurniawan, 2022). Sikap mendukung perlu dilakukan oleh ibu kepada anaknya dalam berkomunikasi. Komunikasi antara ibu dan anak memainkan peran penting dalam pendidikan seksual. Karena banyak anak yang mengalami kekerasan, namun karena privasi mereka tidak mau, tidak bisa menceritakannya kepada orang lain dan itu sulit (Septiani, 2021). Hendaknya bersikap wajar, tidak berlebihan, tenang dan nada suaranya tidak berubah, serta menghilangkan perasaan sedih dan takut ketika menjelaskan pendidikan seksual kepada anak-anaknya. Ketika memberitahukan kepada anak-anaknya, ibu disarankan untuk menghilangkan pemahaman yang berlebihan dan tidak stabil tentang seks orang dewasa, agar anak-anak tidak membuat pernyataan yang salah dan bingung (Solehati et al., 2023).

Perilaku ibu juga berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (KSA). Perilaku dan praktik yang dilakukan ibu dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi dengan anak dalam menyampaikan informasi yang tepat kepada anak mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Namun, masih banyak ibu memandang pendidikan seksual sebagai hal yang tabu atau negatif. Tidak semua merasa nyaman memberikan informasi kepada anaknya tentang pendidikan seksual atau menjawab pertanyaan mereka. Maka dari itu, ibu membutuhkan informasi yang tepat terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) agar mereka dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual kepada anaknya ataupun lingkungan di sekitarnya. Sayangnya, penelitian yang secara khusus membahas tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) bagi ibu masih jarang ditemukan, terutama di Indonesia. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi yang signifikan, sehingga banyak ibu yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi masalah kekerasan seksual pada anak (KSA) (Solehati et al., 2023).

Edukasi pendidikan seksual menjadi kunci pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA). Melalui Pendidikan seksual, anak belajar mengenal, melindungi, dan merawat tubuhnya. Saat anak menginjak usia sekolah dasar, inilah saat yang tepat untuk menerima pendidikan seksual. Anak pada usia ini lebih mudah menyerap apa yang dilihatnya secara ulang (Ninawati, 2020). Edukasi pendidikan seksual yang benar dan mampu melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual, perilaku seks bebas, pemerkosaan, dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin. Pendidikan kekerasan seksual yang ditanamkan sejak dini juga akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang positif (Fitria et al., 2020).

Edukasi pendidikan seksual anak dapat diberikan salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan segala upaya mandiri dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merencana, dan mencari pemecahannya. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah memandirikan masyarakat, keluarga dan individu melalui proses belajar agar mau, berpartisipasi menjadi mampu untuk sejahtera dalam bidang kesehatan dan berkelanjutan sejalan dengan penelitian (Apriningrum et al., 2022) bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak (KSA) di Kabupaten Karawang dilaksanakan dengan baik melalui penyuluhan dan seminar. Implikasi berupa peningkatan responden tentang sex education sebesar 20%.

Berdasarkan latar belakang diatas tim tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan Paket Edukasi PENA di SDN Gandaria Utara 03. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak.

METODE

Program edukasi PENA dilaksanakan selama 5 minggu dengan satu kali pertemuan setiap minggu. Sebelum dilakukan edukasi dilakukan persiapan berupa *inform consent* dengan peserta untuk mengikuti kegiatan sampai selesai secara sukarela. Program ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sd Januari 2025 di SDN Gandaria 03 dengan peserta 12 ibu wali murid yang bersedia mengikuti program selama 5 minggu. Program edukasi dilakukan melalui 5 tahapan yaitu : minggu 1 pengenalan tentang KSA, minggu 2 tentang faktor risiko dan dampak KSA, minggu 3 tentang pencegahan dan penanganan KSA, minggu 4 tentang pencegahan KSA, dan minggu 5 pemutaran video animasi tentang rangkuman materi pencegahan KSA. Pertemuan minggu ke 1,4,5 dilakukan secara luring dan pertemuan pada minggu ke 2,3 dilakukan secara daring. Metode edukasi yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemutaran video animasi. Media yang digunakan untuk edukasi telah dinilai oleh pakar terkait. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dan kuesioner untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pencegahan KSA. Evaluasi formatif dilakukan di setiap pertemuan dan evaluasi sumatif dilakukan dengan mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu diukur dengan kuesioner yang sudah valid. Selesai program edukasi di minggu ke 5, dilakukan penempelan baner barcode yang berisi link materi agar materi edukasi dapat diakses secara berkelanjutan oleh ibu wali murid serta para guru dan civitas di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan pre-test sebelum dimulai kegiatan minggu ke 1 dan post-test setelah kegiatan minggu ke 5 selesai. Hasil evaluasi sumatif tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pengetahuan , Sikap, dan Perilaku Ibu Sebelum dan Setelah Edukasi

Peserta	Skor Pre-Test			Skor Post Test		
	Pengetahuan	Sikap	Perilaku	Pengetahuan	Sikap	Perilaku
1	13	26	10	22	37	18
2	9	27	10	20	35	17
3	15	29	9	20	34	18
4	13	28	9	19	36	18
5	13	26	10	21	35	18
6	20	31	8	20	33	17
7	12	29	10	21	35	17
8	21	32	9	21	34	17
9	12	29	10	21	35	15
10	16	28	8	21	36	19
11	13	30	9	22	37	18
12	20	30	9	21	35	17

Pengetahuan ibu tentang pencegahan KSA diukur menggunakan kuesioner yang berisi 25 item pertanyaan. Hasil pengukuran pengetahuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukan program edukasi. Pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi menunjukkan 58% ibu memiliki pengetahuan kurang , 17% ibu memiliki pengetahuan cukup, dan 25% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi menunjukkan 100% ibu memiliki pengetahuan yang baik, artinya 75% ibu meningkat pengetahuannya.

Peningkatan pengetahuan tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan praktik yang dilakukan disebabkan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui vidio animasi dan powerpoint sudah sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Ciptiasrini, 2023) yaitu adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan sebesar 96,7%. Penggunaan video atau media animasi dapat memudahkan ibu dalam memahami informasi yang diberikan dan media yang menarik akan memudahkan untuk mencapai tujuan edukasi. Penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada ibu setelah diberikan edukasi melalui vidio animasi dilakukan oleh (Putro et al., 2021) yaitu adanya peningkatan dalam kemampuan menjawab kuesioner yang diberikan dan peningkatan nilai rata-rata pre test dengan nilai post test 56% - 75% yang dikategorikan dalam pengetahuan cukup.

Sikap diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 10 item pernyataan yang dinilai dengan skala likert. Sebelum diberikan edukasi tingkat sikap ibu menunjukkan 67% ibu memiliki sikap negatif terhadap pencegahan KSA dan 33% ibu memiliki sikap positif. Setelah dilakukan edukasi, seluruh ibu (100%) menunjukkan sikap yang positif terhadap pencegahan KSA. Peningkatan sikap ibu ini sesuai dengan pendapat Notoamodjo (2019) dalam Irawan (2022) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk menanggapi rangsangan lingkungan yang dapat memicu atau memandu perilaku manusia. Secara khusus, sikap berarti keadaan pikiran yang siap bereaksi terhadap suatu objek yang

diorganisasikan melalui pengalaman dan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi praktik atau tindakan. Peningkatan sikap ibu setelah diberikan edukasi menggunakan power point sudah sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Hidayah & Putri, 2022) yaitu adanya perubahan sikap ibu menjadi positif terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak sebesar (67%). Perubahan sikap tersebut terjadi karena ibu tertarik dengan topik yang dijelaskan dan memahami edukasi yang diberikan. Dalam teori perubahan sikap yaitu teori Rosenberg bahwa hubungan antara komponen afektif dan kognitif selalu dalam keadaan konsisten. Hal tersebut bermakna apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap suatu objek. Maka, dapat meningkatkan kognitif atau pengetahuannya ataupun sebaliknya. Adanya kesamaan peningkatan dengan hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa ada efektifitas yang konsinsten untuk meningkatkan sikap menjadi positif.

Perilaku ibu diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 19 pertanyaan. Hasil pengukuran perilaku menunjukkan adanya peningkatan perilaku setelah ibu mendapatkan edukasi yaitu sebesar 100%. Seluruh ibu menunjukkan adanya peningkatan perilaku pencegahan KSA setelah diberikan edukasi. Peningkatan tingkat perilaku setelah diberikan edukasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2016) bahwa terdapat pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak yaitu terjadi peningkatan perilaku baik sebesar (16,7%) dan pengetahuan cukup (30,6%). Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan 100% perubahan perilaku, hal ini bisa disebabkan oleh waktu pelaksanaan edukasi yang panjang yaitu 5 minggu. Berdasarkan teori perubahan perilaku yaitu Teori Stimulus Organisme (S-O-R), terjadinya perubahan perilaku tergantung pada stimulus yang diberikan dan didukung dengan fasilitas dan lingkungan. Maka ketika seseorang diberikan stimulasi berupa edukasi bisa memicu perubahan. Sehingga, ibu dapat memiliki motivasi untuk mengetahui lebih dikarenakan sebagian besar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Notoadmodjo (2015) dalam (Kustati, 2023) mengartikan bahwa perilaku sebagai respon seseorang terhadap tindakan dari suatu stimulus (stimulus eksternal). Perilaku mengacu pada seluruh aktivitas manusia yang diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak lain. Perilaku pada pengabdian masyarakat ini diukur dengan kuesioner, sehingga hal tersebut menjadi keterbatasan dalam hasil pengabdian Masyarakat ini.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Edukasi PENA di Sekolah

KESIMPULAN

Program Edukasi PENA dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 75%, sikap sebesar 67%, dan perilaku ibu dalam pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak sebesar 100%. Luaran program pengabdian Masyarakat ini berupa buku panduan pelaksanaan program intervensi, materi edukasi dan video animasi diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, A. G. (2022). *Kekerasan Seksual*. www.medsan.co.id
- Anjani, F. D., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2022). Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. *Share : Social Work Journal*, 12(1),12. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.33684>
- Apriningrum, N., Rahayu, M. A., Rahayu, S., Yanti, I., Widianingsih, N., Rofiyah, O., Juniasari, T., & Meilawathie, A. R. (2022). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(5), 1419–1427. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5706>
- Cecillia Heni Agustinawati, Asnet Leo Bunga, & Indriati Kusumaningsih. (2022). Studi Fenomenologi Peran Perawat pada Pelaksanaan Discharge Planning dalam Asuhan Keperawatan di RS X. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia(MPPKI)*,5(4),410–420. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2253>
- Dania, I. A. (2020). *Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse*.
- Hayati, F., Neviyarni, I. (2021). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur* (Vol. 5).
- Hendarwati, E., Wahyuni, H. I., & Azmi, F. (2024). *Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi dan Upaya Preventiv Kasus Child Grooming di Sekolah Dasar Education and Preventive Measures for Child Grooming Cases in Elementary Schools*. 8(3), 483–489.
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 133–142. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>
- Indonesia Cyber Crime Combat Center. (2024, April). *Indonesia Cyber Crime Combat Center*. <https://ic4.id/media/waspada-dan-cegah-kejahatan-sexortion-bagi-anak>
- Jalal, N. M., Istiqamah, H. N., & Idris, M. (2021). Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif, September*, 109–116.
- Kadafi, A., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., Pratama, B. D., Suharni, S., & Maharani, S. (2023). Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini melalui Metode Prompts berbasis nilai Religius. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5232–5239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4993>
- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 416–424. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1>. 841
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). *Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak* (Vol.2, Issue 1). Bulan. <https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/index>
- KemenPPPA. (2024). *KemenPPPA*.

- Mutmainah, F. (2024). *Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Di SMK Darul Ulum Bojongsari Depok.*
- Neherta, N. M., Kep, S., & Biomed, M. (2017). *Modul Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak*
- Ninawati, M. (2020). Keefektifan buku pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3), 279–286.
- Nursahid, M. A. Y., Muyana, S., & Dahlan, U. A. (2024). Mereduksi Kecanduan Pornografi Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif, 7(2), 235–247.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). *Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak.*
- Paramastri, I. (2019). KAKSA Orang Tua Siswa TK : Komunitas Anti Kekerasan Seksual pada Anak. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48589>
- Pratiwi, Eka. (2020). *Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 5 Kota Bengkulu.* Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- PUSDATINKPAI. (2023). bit.ly/PermintaanDataKPAI.
- Rahman, A., & Marchira, D. (2019). Peran dan motivasi perawat kesehatan jiwa dalam program : studi. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(8), 287–294.
- Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). *Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia.*
- Rizky Bastian, E., & Thohir, M. (2024). Mencegah Pelecehan Seksual Digital: Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1078–1087. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3943>
- Sembiring, S. B., & Kurniawan, M. (2022). Pengembangan Instrumen Elektronik Supervisi Akademik Berbasis Spreadsheet untuk Jenjang TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5220–5232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Siletty, Y., Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak melalui Sosialisasi No, S. U., Tindak Pidana Kekerasan Seksual bagi Remaja Negeri Lumoli, T., Seram Bagian Barat, K., & A Hehanussa, D. J. (2024). *Socialization of strategies for preventing sexual violence against children through Socialization of Law no. 12 of 2022 concerning Crimes of Sexual Violence for Lumoli State Youth, West Seram Regency.* 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.295>
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>

LAMPIRAN

STOP
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Apa itu Kekerasan seksual?
Suatu tindakan seksual yang tidak diinginkan, termasuk paksaan, manipulasi, atau pelanggaran terhadap anak di bawah 18 tahun. Pelakunya adalah orang dewasa atau orang yang dianggap mempunyai pengetahuan lebih dari anak-anak sehingga memanfaatkannya untuk kesenangan maupun aktivitas seksual.

**BAGIAN YANG TIDAK BOLEH
DISENTUH!**

BOKONG KELAMIN BIBIR DADA

Cara Laporkan!!!

- Melalui Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) DKI Jakarta. Layanan hotline: 081317617622
- Laporkan melalui Unit Pelayanan Perempuan dan Anak di kantor Kepolisian, melalui layanan 112.
- Laporkan melalui LBH APIK Jakarta. Hotline: 0813888226699
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Instagram : Kpai_official
WhatsApp : 081110027727
- KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)
Instagram : Kemempipa , WhatsApp : 0811129129

**SAY NO, TO KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK
STOP IT!**

Info lebih lanjut scan QR